

EKUMENISME SEBAGAI GERAKAN PEMULIHAN KEMBALI

KESATUAN UMAT KRISTIANI

MENURUT DEKRIT *UNITATIS REDINTEGRATIO* NO. 5

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

OLEH

ELIDIO AGUSTO GUTERRES

NO. REG. 611 13 059



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA

KUPANG

2017

**EKUMENISME SEBAGAI GERAKAN PEMULIHAN KEMBALI
KESATUAN UMAT KRISTIANI MENURUT DEKRIT *UNITATIS*
REDINTEGRATIO NO. 5**

SKRIPSI

Oleh:

ELIDIO AGUSTO GUTERRES

REG: 611 13 059

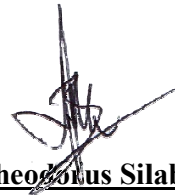
Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.

Pembimbing II

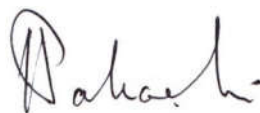


Rm. Drs. Theophilus Silab, Pr, L. Th.

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. Lic. Th.

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

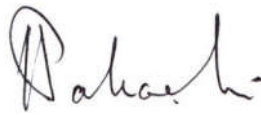
Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Filsafat

Pada Tanggal: 05 Juni 2017

Mengesahkan

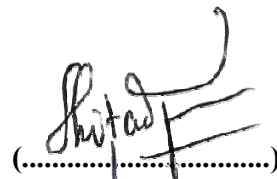
Dekan Fakultas Filsafat



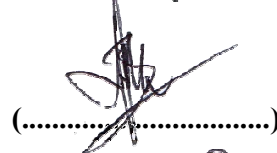
Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. Lic. Th.

Dewan Penguji:

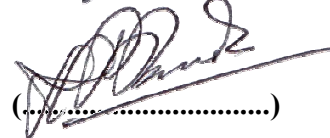
1. Rm. Titus Djago, Pr. Sag. Lic. Iur. Can.


(.....)

2. Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L. Th.


(.....)

3. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.


(.....)

KATA PENGANTAR

Kesatuan umat Kristiani merupakan anugerah dan panggilan Roh Kudus yang berpangkal dan berpusat pada Kristus sebagai Kepala Gereja. Namun karena kelemahan sebagai manusia yang lemah kesatuan umat Kristiani itu terpecah-pecah. Namun dalam proses perjalanan waktu yang panjang, umat Kristiani merasa bersalah akan perpecahan dan berusaha memulihkan kembali kesatuan yang telah ada. Sebagai orang Kristen Katolik yang mencintai kesatuan penulis juga merasa terpanggil untuk berjuang bersama saudara-saudari seiman untuk pemulihan kembali kesatuan umat Kristiani. Dan tulisan akhir ini merupakan sebuah usaha penulis dalam membantu memberikan pemahaman dan pencerahan akan gerakan Ekumene atau gerakan pemulihan kembali kesatuan umat Kristiani itu sendiri, yang perlu ditingkatkan di dalam Gereja dan menjadi salah satu contoh bagi umat Kristiani yang lainnya.

Sebagai manusia yang lemah, penulis menyadari bahwa rampungnya tulisan ini semata-mata bukan karena kehebatan dan kerja keras penulis sendiri, tetapi semua itu karena penyertaan Tuhan serta kerja sama, dukungan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, dari lubuk hati yang paling dalam penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Pimpinan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang memungkinkan penulis sebagai salah satu civitas akademika Fakultas Filsafat untuk mengembangkan karakter diri, ilmu dan wawasan pengetahuan.

2. Kongregasi Claretian yang selama tujuh tahun pernah membina, membimbing dan membantu membiayai perkuliahan penulis.
3. Rm. Drs. Hironimus Pakenoni, Pr. L. Th, sebagai Dekan Fakultas Filsafat, dan Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L. Th, sebagai Ketua Jurusan.
4. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr, sebagai Pembimbing I dan Rm. Drs. Theodorus Silab, Pr, L. Th, sebagai Pembimbing II yang meluangkan waktu dan tenaga, mendampingi dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini, serta kepada Penguji I yang meluangkan waktu untuk menguji penulis.
5. Para Dosen Fakultas Filsafat yang telah mengajar, mendidik, membina dan membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.
6. Para Pegawai KTU dan perpustakaan Fakultas Filsafat, yang dengan peranannya masing-masing telah membantu penulis dalam banyak hal.
7. Para pembina (formator) Pra-Novisiat Claret, Novisiat Claret dan Seminari Hati Maria yang pernah membina dan mendidik penulis ketika bergabung dan menjalani Formasi sebagai seorang Calon Misionaris Claretian.
8. Para Frater Claret tingkat IV, yang selalu membantu dan memperhatikan penulis dalam menjalani hidup sebagai seorang Frater hingga kini sebagai seorang awam.

9. Kedua Orangtua, Bapak-Mama tercinta, Bapak Juvenal Mau dan Mama Agustina Pinha, Oma Filomena Olo, kakak Mira, Yani, Rosa dan Erna; adik Vento, Alitu, Roni, Sonia, Ajai dan Aniu, beserta keluarga besar Uma Kain Koli Bein yang telah membantu dan mendukung penulis baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian Skripsi ini.
10. Para sahabat seangkatan dari biara Claret, Carmel, Hati Kudus, serta sahabat-sahabat tercinta Eksteren yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sepenuhnya sempurna. Karena itu, segala kritikan dan saran yang berguna untuk kesempurnaan tulisan ini sangat diharapkan sehingga dapat berguna dan bermanfaat bagi banyak orang. Semoga niat baik dan kerja sama kita selama ini senantiasa diberkati Tuhan.

Kupang, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	6
1.4 Kegunaan Penulisan	7
1.4.1 Bagi Umat Beriman Kristiani	7
1.4.2 Bagi Civitas Akademi Unwira	7
1.4.3 Bagi Penulis	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan	9

BAB II EKUMENE DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA

2.1. Ekumene	11
2.1.1 Pengertian	11

2.1.2 Ekumene Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru	13
2.1.2.1 Injil	13
2.1.2.2 Kisah Para Rasul	14
2.1.2.3 Surat Rasul Paulus.....	15
2.2 Sejarah Perkembangan Gerakan Ekumene.....	17
2.2.1 Perkembangan Ekumene Dalam Gereja Protestan.....	18
2.2.1.1 Gerakan Ekumene Pada Abad-Abad Lalu Sampai Pada Konferensi Pekabaran Injil Sedunia Di Edinburg (1910)	18
2.2.1.2 <i>International Missionary Council</i> (1921-1961).....	24
2.2.1.3 <i>World Conference of Faith and Order</i> (1910-1997).....	25
2.2.1.4 <i>Universal Christian Council for Life and Work</i> (1919-1937)	26
2.2.1.5 <i>World Council of Churches</i> (Dewan Gereja-gereja se-Dunia)	27
2.2.2 Perkembangan Ekumene Dalam Gereja Katolik	28
2.2.2.1 Sebelum Konsili Vatikan II	28
2.2.2.2 Konsili Vatikan II.....	30
2.2.2.3 Sesudah Konsili Vatikan II.....	32
2.3 Tujuan Gerakan Ekumene	33

BAB III GAMBARAN UMUM DEKRIT *UNITATIS REDINTEGRATIO*

3.1 Dekrit <i>Unitatis Redintegratio</i>	36
3.1.1 Gambaran Singkat Dekrit <i>Unitatis Redintegratio</i>	36
3.1.2 Isi Ringkas Dekrit <i>Unitatis Redintegratio</i>	37
3.2 Teks Dekrit <i>Unitatis Redintegratio</i> No. 5	40
3.2.1 Pokok-Pokok Pikiran Dekrit <i>Unitatis Redintegratio</i> No. 5	40
3.2.1.1 Ekumene Tanggung Jawab Segenap Umat Beriman	40
3.2.1.2 Usaha-usaha Gerakan Ekumene.....	42
3.2.1.2.1 Pembaharuan Gereja.....	43
3.2.1.2.2 Pertobatan Hati.....	44
3.2.1.2.3 Doa dan Ibadat Bersama.....	45
3.2.1.2.4 Saling Mengenal Sebagai Saudara	47
3.2.1.2.5 Pendidikan Ekumene	48
3.2.1.2.6 Kerja Sama Dalam Hal Praktis	49

BAB IV EKUMENISME SEBAGAI GERAKAN PEMULIHAN KEMBALI KESATUAN UMAT KRISTIANI, MENURUT *UNITATIS REDINTEGRATIO NO. 5.*

4.1 Ekumenisme	51
4.2 Kesatuan Kristiani.....	53

4.2.1 Dasar-Dasar Persatuan Umat Kristiani	55
4.2.1.1 Pembaptisan	55
4.2.1.2 Pembenaran Karena Iman.....	57
4.2.1.3 Persatuan Dengan Kristus.....	58
4.2.2 Elemen-elemen yang Mempersatukan	58
4.2.2.1 Sabda Tuhan (Kitab Suci).....	59
4.2.2.2 Hidup Dalam Rahmat	59
4.2.2.3 Iman.....	60
4.2.2.4 Pengharapan dan Kasih	61
4.3 Ekumene Sebagai Gerakan Pemulihan Kembali Kesatuan Kristiani	62
4.3.1 Prinsip-Prinsip Katolik Untuk Kesatuan Kristen.....	63
4.3.1.1. Kesatuan Kristen Adalah Kesatuan Trinitas	64
4.3.1.2. Kesatuan Kristen Adalah Kesatuan Iman.....	65
4.3.1.3. Kesatuan Kristen Adalah Kesatuan Dalam Roh	67
4.3.2 Kesatuan Kristen Lebih Tepat Disebut <i>Communio</i>	69
4.4 Ekumene Dan Rekonsiliasi.....	70

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	72
---------------------	----

5.2 Saran.....	74
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	75
----------------------------	-----------

ABSTRAKSI

Gereja Kristen pada hakikatnya adalah satu sesuai asal dan tujuannya dan Yesus sungguh menghendaki Kesatuan itu. Namun dalam perjalanan waktu yang panjang dan rumit, kesatuan yang dikehendaki itu semakin redup cahayanya karena kelemahan-kelemahan manusia. Gereja yang dasarnya satu mulai terpecah-pecah menjadi sangat majemuk.

Setelah abad XVI reformasi Protestan menghasilkan banyak Gereja sesuai niat dan kemampuannya setelah mengalami persoalan dalam kesatuan Gereja yang dianut, dan menyebabkan Gereja menjadi terpecah-pecah, ada usaha untuk merajut kembali persatuan Gereja yang disebut gerakan ekumene. Paus Yohanes XXIII menilai gerakan ini secara positif. Baginya gerakan ekumene adalah hasil dorongan Roh Kudus. Oleh karena itu, pada tahun 1961 Paus Yohanes XXIII mengundang sebuah konsili ekumenis dan pernyataan pers secara resmi menetapkan bahwa konsili itu tidak hanya bertujuan “untuk membina umat Kristiani, tetapi ingin mengundang persekutuan-persekutuan terpisah untuk bersama-sama mencari kesatuan yang dirindukan begitu banyak orang di seluruh dunia.

Konsili Vatikan II menganggap ekumene sebagai bagian penting yang selalu ada dalam kegiatan umat. Oleh karena itu konsili melahirkan dekret tentang Ekumenisme, *Unitatis Redintegratio* (pemulihan kembali kesatuan). Dengan dekret ini Gereja Katolik menyebut usaha untuk memajukan pemulihan persatuan di antara semua orang Kristen sebagai salah satu tujuan terpenting, didorong oleh

Allah sendiri. Usaha untuk menjalankan persatuan dan kesatuan Gereja Kristen ini melahirkan suatu gerakan baru yaitu gerakan ekumene, yang bertujuan untuk mempersatukan kembali Gereja-Gereja Kristen sesuai dengan kehendak Kristus sendiri.

Gerakan ekumene merupakan tanggungjawab segenap umat beriman. (UR, no. 5). Oleh karena itu Direktorium tentang ekumene tahun 1993 mendesak agar Konferensi Wali Gereja, keuskupan, paroki, tarekat religius, jadi semua lapisan gerejani, membentuk struktur-struktur dan instansi yang memajukan kesatuan Gereja, dan perlu mengusahakan dialog dalam berbagai bentuk dan terutama semangat dialogal dalam seluruh hidup Gereja. Ada beberapa dialog yang ada yakni, dialog teologis-ilmiah antar Gereja yang merupakan tugas para ahli yang berada di bawah bimbingan yang kompeten, secara khusus merupakan tugas dewan para uskup dan konferensi-konferensi wali Gereja. Di samping itu terdapat juga dialog kehidupan, di mana orang hidup bersama sebagai tetangga dalam suasana terbuka, sambil turut serta dalam suka dan duka, dalam persoalan dan kesulitan manusiawi yang dialami bersama-sama. Dialog macam ini untuk semua orang dan harus dilakukan semua orang.

Selain dialog, ada beberapa kegiatan dan usaha berbeda yang dianjurkan dekret tentang Ekumenisme sebagai langkah-langkah praktis menuju persatuan antara Gereja-Gereja Kristen, yaitu: pembaharuan Gereja, pendidikan ekumenis, kerja sama dalam hal praktis, doa dan ibadah bersama.

Santo Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, menjelaskan bahwa kesatuan Kristiani adalah penyatuan hidup dalam Kristus. Baik itu orang Yahudi, orang Yunani, para budak, maupun orang yang telah merdeka adalah satu, yaitu kita disatukan oleh Roh dalam Kristus. Kesatuan ini adalah kesatuan rohani yaitu kesatuan yang suci dan murni dalam roh (bdk. 1 Kor, 12: 12-31).

Kesatuan Kristiani sesungguhnya adalah kesatuan dengan Kristus. Karena Kristus, umat Kristiani dapat bersatu. Mereka yang telah dibaptis dalam nama Kristus telah mengenakan Kristus. Ketika Yesus ditinggikan dan dimuliakan, Ia mencurahkan Roh yang dijanjikan-Nya. Dan melalui Roh itulah Ia memanggil dan menghimpun umat-Nya, yakni Gereja, dalam kesatuan iman, harapan dan cinta kasih. Dan karena Roh Kudus yang tinggal di hati Umat beriman, dan memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, terciptalah persekutuan Umat beriman. Dan yang menjadi dasar persekutuan umat Kristiani itu sendiri adalah, pembaptisan, membenaran karena iman, dan persatuan dengan Kristus. Selain itu yang menjadi elemen-elemen dalam persatuan umat Kristiani adalah Sabda Tuhan (Kitab Suci), Hidup dalam Rahmat, Iman, pengharapan dan Kasih.

Gagasan tentang Kesatuan Kristen yang mau dipulihkan lewat gerakan ekumene sebenarnya memiliki landasan yang amat kuat dalam Kitab Suci. Bahkan Kesatuan Kristen merupakan hakekat dari Gereja itu sendiri, oleh karena Kesatuan Kristen merupakan kehendak sekaligus pemberian Allah. Kesatuan Kristen merupakan doa Yesus yang harus terus menerus, diwujudkan dan dibangun atas dasar iman, harap, dan kasih, dalam sikap saling menghormati dan

solidaritas. Kesatuan tersebut, terutama suatu kesatuan organik seperti Pokok Anggur dan ranting-rantingnya (Yoh 15:4), atau seperti tubuh, dimana Yesus sebagai Kepala, dan Gereja sebagai anggota-anggotanya. Partisipasi Gereja Katolik mendukung gerakan ekumene pertama-tama karena Gereja percaya bahwa Kristus telah mendirikan Gereja yang satu dan tunggal. Dan prinsip-prinsip katolik untuk kesatuan umat kristiani adalah, kesatuan Kristen adalah kesatuan Trinitar, kesatuan kristen adalah kesatuan iman, kesatuan kristen adalah kesatuan dalam roh.

Kesatuan Kristen merupakan persekutuan atau *communio* seluruh umat beriman. Oleh karena itu, kesatuan Kristiani perlu dipahami sebagai kesatuan dalam kepelbagaian, dengan menegaskan bahwa setiap Gereja bukanlah bagian, melainkan wujud setempat yang utuh dari Gereja Kristus. Bukan kesatuan yang ditampilkan dalam bentuknya yang nyata sebagai satu Gereja yang esa yang disebut kesatuan struktural, tetapi kesatuan di dalam Roh sebagai Tubuh Kristus, yang disebut kesatuan rohani. Singkatnya, Kesatuan Kristen bukan kesatuan keseragaman, melainkan persekutuan dalam persaudaraan, saling meneguhkan dan melengkapi dalam penghayatan iman.

JURNAL

EKUMENISME SEBAGAI GERAKAN PEMULIHAN KEMBALI

KESATUAN UMAT KRISTIANI

MENURUT DEKRIT *UNITATIS REDINTEGRATIO* NO. 5

ABSTRACTION

Today, in many parts of the world, under the inspiring grace of the Holy Spirit, many efforts are being made in prayer, word and action to attain that fullness of unity which Jesus Christ desires. The Sacred Council exhorts all the Catholic faithful to recognize the signs of the times and to take an active and intelligent part in the work of ecumenism. The term "ecumenical movement" indicates the initiatives and activities planned and undertaken, according to the various needs of the Church and as opportunities offer, to promote Christian unity. These are: first, every effort to avoid expressions, judgments and actions which do not represent the condition of our separated brethren with truth and fairness and so make mutual relations with them more difficult; then, "dialogue" between competent experts from different Churches and Communities. At these meetings, which are organized in a religious spirit, each explains the teaching of his Communion in greater depth and brings out clearly its distinctive features. In such dialogue, everyone gains a truer knowledge and more just appreciation of the teaching and religious life of both Communions.

Kata-kata Kunci: Dekrit *Unitatis Redintegratio*, Ekumenisme, Kesatuan umat Kriatiani.

Pengantar

Gereja kristen pada hakikatnya adalah satu sesuai asal dan tujuannya, dan Kristus sebagai pusat dan pangkalnya. Oleh karena itu, Kristus tidak menghendaki umat-Nya terpecah. Ia berdoa agar umat-Nya selalu bersatu. Hal ini termaktup dalam doa kepada Bapa-Nya, “supaya mereka semua menjadi satu sama seperti Engkau, Ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku” (Yoh 17:21). Kesatuan yang didoakan dan dicita-citakan Yesus ini adalah kesatuan kasih, yang merupakan ciri khas Kerajaan Bapa. Dan sesungguhnya, Yesus membangun Gereja di atas kesatuan ini, yaitu dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.

Yesus sungguh menghendaki Kesatuan. Namun dalam perjalanan waktu yang panjang dan rumit, kesatuan yang dikehendaki itu semakin redup cahayanya karena kelemahan-kelemahan manusia. Gereja yang dasarnya satu mulai terpecah-pecah menjadi sangat majemuk dan mempersulit karya pewartaan Injil kepada semua orang dan menghalang-halangi banyak orang untuk memeluk iman.

Dalam sejarah tercatat bahwa, keterpecahan yang ada dan terjadi dalam tubuh Gereja bukan karena problema-problema eksternal, tetapi mula-mula karena adanya problema-problema intern. Dan perpecahan itu terjadi setelah ribuan tahun wafat dan kebangkitan Yesus, dan kembalinya para Rasul yang melahirkan Gereja

Kristus, pada pangkuan Bapa. Dalam sejarah tercatat bahwa perpecahan besar dalam Gereja Kristen terjadi sesudah Konsili Khalkedon (451) menetapkan rumusan mengenai kedua kodrat dalam satu pribadi bagi Yesus Kristus.¹ Selain itu pada tahun 1054, tampak perpecahan besar, antara Gereja Ortodoks Timur dengan Gereja Katolik Roma di Barat. Alasan perpecahan cukup rumit, baik dari segi geografis, budaya, bahasa politik, dan agama itu sendiri. Gereja Timur diekskomunikasikan oleh Gereja Latin dan sebaliknya.² Selanjutnya pada tahun 1517, Martin Luther memulai gerakan Protestan yang menyeluruh di Eropa Utara. Dalam berjalannya waktu gerakan Protestan bukanlah gerakan yang terpadu melainkan dipisah-pisahkan oleh John Calvin (1509-1564), Ulrich Swingi (1484-1531), Hutten dan lain-lain.

Setelah abad XVI reformasi Protestan menghasilkan banyak Gereja sesuai niat dan kemampuannya setelah mengalami persoalan dalam kesatuan Gereja yang dianut, dan menyebabkan Gereja menjadi terpecah-pecah. Namun, selalu ada usaha untuk merajut kembali persatuan Gereja yang disebut gerakan ekumene.³ Paus Yohanes XXIII menilai gerakan ini secara positif. Baginya gerakan ekumene adalah hasil dorongan Roh Kudus. Oleh karena itu, pada tahun 1959 Paus Yohanes XXIII mengundang sebuah konsili ekumenis dan pernyataan pers secara resmi menetapkan bahwa konsili itu tidak hanya bertujuan “untuk membina umat Kristiani, tetapi ingin mengundang persekutuan-persekutuan terpisah untuk

¹Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene Suatu Panduan*, (Mauere: Ledalero, 2010), hal. 11.

²*Ibid*, hal. 12.

³*Ibid*, hal. 33.

bersama-sama mencari kesatuan yang dirindukan begitu banyak orang di seluruh dunia.

Konsili Vatikan II menganggap ekumene sebagai bagian penting yang selalu ada dalam kegiatan umat. Oleh karena itu konsili melahirkan dekret tentang Ekumenisme, *Unitatis Redintegratio* (pemulihan kembali kesatuan). Dengan dekret ini Gereja Katolik menyebut usaha untuk memajukan pemulihan persatuan di antara semua orang Kristen sebagai salah satu tujuan terpenting, didorong oleh Allah sendiri. Usaha untuk menjalankan persatuan dan kesatuan Gereja Kristen ini melahirkan suatu gerakan baru yaitu gerakan ekumene, yang bertujuan untuk mempersatukan kembali Gereja-Gereja Kristen sesuai dengan kehendak Kristus sendiri.⁴ Konsili suci menginginkan agar umat Katolik berjuang bersama saudara-saudari yang terpisah untuk penyelenggaraan gerakan ekumene dengan upaya-upaya yang mampu memupuk persatuan umat.

Gambaran Umum Dekret *Unitatis Redintegratio*

Dekret *Unitatis Redintegratio*, adalah sebuah dekret tentang Ekemenisme yang dihasilkan dalam Konsili Vatikan II bersama dokumen-dokumen dan dekret-dekret lainnya, antara tanggal 11 Oktober 1962 dan tanggal 8 Desember 1965; dan disahkan oleh Paus Paulus VI di Gereja Santo Petrus Roma pada tanggal 21 November 1964. Dekret *Unitatis Redintegratio* berbicara khusus tentang gerakan

⁴Konsili Vatikan II, *Dekret Tentang Ekumenisme, Unitatis Redintegratio*, dalam: R. Hardawiryana, (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), No. 18. Selanjutnya hanya di tulis UR dan No artikelnya.

ekumene yang di dalamnya memuatkan petunjuk praktis bagi umat beriman Katolik dalam usaha pemulihan kembali kesatuan umat kristiani.⁵

Dekret *Unitatis Redintegratio* bukan sebuah dekrit yang berdiri sendiri. Dekrit ini mempunyai keterkaitan dengan Konstitusi Dogmatis Gereja (*Lumen Gentium*), yang mengubah pemahaman Konsili Vatikan I tentang Gereja. Gereja Katolik menyadari bahwa di luar batas-batasnya terdapat orang-orang Kristen yang merupakan umat Allah, sehingga Gereja Katolik wajib memelihara hubungan persaudaraan dengan mereka. Terutama gerakan ekumene tidak hanya inisiatif Gereja-gereja untuk bersatu, tetapi sejatinya merupakan kehendak dan karya Allah sendiri.⁶ Oleh karena itu Dekrit *Unitatis Redintegratio* mesti dibaca dalam terang Konstitusi Dogmatis *Lumen Gentium* dan sebaliknya, sebab ajaran Dekrit *Unitatis Redintegratio* tentang ekumenisme lebih maju dibanding *Lumen Gentium*.⁷

Mendukung pemulihan Kesatuan antara segenap umat Kristen adalah, salah satu maksud utama Konsili Ekumenis Vatikan II, dan maksud ini sesungguhnya adalah tujuan gerakan Ekumene itu sendiri yang termuat dalam Dekrit *Unitatis Redintegratio*. Sebab yang didirikan oleh Kristus Tuhan ialah Gereja yang satu dan tunggal. Sementara banyak persekutuan Kristen yang mengimani Kristus sebagai penyelamat mempunyai pandangan yang berbeda-

⁵Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristian, Op, Cit*, hal. 632.

⁶ *Dekret Unitatis Redintegratio*, <http://id.wikipedia.org/> (diunduh pada tanggal 26 November 2016 Pkl. 20.00 WIT).

⁷ George Kirchberger, *Gerakan Ekumene, Op. Cit.*, hal. 65.

beda dan menempuh jalan yang berbeda pula sehingga kelihatan Kristus itu terbagi-bagi.⁸

Dengan melihat dan mempertimbangan segala perpecahan yang terjadi dalam Gereja dengan hati yang gembira, Konsili suci terdorong untuk memulihkan kesatuan antara umat Kristen dengan menyajikan kepada Umat Katolik bantuan-bantuan, upaya-upaya dan cara-cara, untuk menolong mereka menanggapi panggilan serta Rahmat ilahi melalui Dekrit *Unitas Redintegratio*.⁹

Teks Dekrit *Unitatis Redintegratio* No. 5 dan Pokok-Pokok Pikirannya.

Teks Dekrit *Unitatis Redintegratio* no. 5, merupakan sebuah teks yang secara singkat menjelaskan tentang kegiatan ekumene sebagai gerakan pemulihan kembali. Dan dijelaskan bahwa gerakan itu merupakan tanggung jawab segenap umat Kristiani dengan segala usaha dan upaya yang ada. Teks no. 5 itu berbunyi demikian,

Keprihatinan untuk memulihkan kesatuan melibatkan segenap Gereja, baik Umat beriman maupun para Gembala dan siapa pun juga menurut kemampuannya, dalam hidup Kristen sehari-hari, pun dalam penelitian-penelitian teologis dan historis. Secara tertentu usaha-usaha itu sudah menampakkan hubungan yang sudah terjalin antara semua orang Kristen, dan mengantarkan menuju kesatuan yang penuh-purna, menurut hati benevolentia Allah.¹⁰

Ada dua pokok pikiran atau inti dari teks No. 5 adalah:

pertama, gerakan ekumene tanggung jawab segenap umat beriman.

Dijelaskan bahwa, gerakan Ekumene yang sedang dijalankan oleh umat Kristiani

⁸UR, no. 1.

⁹UR, no. 1.

¹⁰UR, no. 4.

bukan hanya tanggung jawab para pemimpin Gereja atau para gembala, melainkan tanggung jawab segenap Gereja atau segenap umat beriman menurut kemampuannya, dalam hidup sehari-hari, pun dalam penelitian-penelitian teologis dan historis.¹¹ Gerakan ekumene bukan sebuah gerakan politik yang hanya melihatbat oknum-oknum tertentu dengan tujuan yang lebih bersifat individual. Gerakan ekumene adalah, sebuah gerakan yang melibatkan seluruh umat Kristiani yang didorong oleh rahmat Roh Kudus untuk memulihkan persatuan umat Kristiani itu sendiri. Banyak persekutuan Kristen membawakan diri sebagai pusaka warisan Yesus Kristus yang sejati bagi umat manusia. Mereka semua mengaku sebagai murid-murid Tuhan, tetapi berbeda-beda pandangan dan menempuh jalan yang berlain-lainan pula, seolah-olah Kristus sendiri terbagi-bagi.¹²

Dalam gerakan ekumene, semua umat beriman perlu menyadari bahwa ada Tuhan segala zaman, yang penuh kebijaksanaan serta kesabaran melaksanakan rencana rahmat-Nya terhadap umat Kristiani serta mencurahkan semangat pertobatan dan kerinduan akan persatuan ke dalam hati umat kristen yang tercerai-berai. Dan karena terdorong oleh rahmat itu, di antara saudara-saudari kita yang terpisah pun telah timbul gerakan yang makin meluas untuk memulihkan kesatuan segenap umat Kristen. Dalam gerakan penyatuan itu berperansertalah mereka, yang menyerukan Allah Tritunggal dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Penyelamat, itu pun bukan hanya masing-masing secara perorangan, melainkan

¹¹ *UR*, no. 5.

¹² *UR*, no. 1.

juga sebagai jemaat. Disitulah mereka mendengarkan Injil. Jemaat-jemaat itulah yang oleh masing-masing di akui sebagai Gereja mereka dan gereja Allah.¹³

Kedua, usaha-usaha gerakan ekumene. Dijelaskan bahwa, Dekrit *Unitatis Redintegratio* adalah sebuah dokumen yang secara tegas mengungkapkan usaha Gereja memulihkan kesatuan seluruh umat Kristen di dunia ini, atau dengan kata lain, Dekrit *Unitatis Redintegratio* merajut kembali jubah Kristus yang hanya satu tenunan namun telah robek.¹⁴ Oleh karena itu Direktorium tentang ekumene tahun 1993 mendesak agar Konferensi Wali Gereja, keuskupan, paroki, tarekat religious, jadi semua lapisan gerejani, membentuk struktur-struktur dan instansi yang memajukan kesatuan Gereja, dan perlu mengusahakan dialog dalam berbagai bentuk dan terutama semangat dialogal dalam seluruh hidup Gereja.¹⁵ Ada beberapa dialog yang ada yakni, dialog teologis-ilmiah antar Gereja yang merupakan tugas para ahli yang berada di bawah bimbingan yang kompeten, secara khusus merupakan tugas dewan para uskup dan konferensi-konferensi wali Gereja. Di samping itu terdapat juga dialog kehidupan, di mana orang hidup bersama sebagai tetangga dalam suasana terbuka, sambil turut serta dalam suka dan duka, dalam persoalan dan kesulitan manusiawi yang dialami bersama-sama. Dialog macam ini untuk semua orang dan harus dilakukan semua orang.¹⁶

Selain dialog, ada beberapa kegiatan dan usaha berbeda yang yang dianjurkan dekret tentang Ekumenisme sebagai langkah-langkah praktis menuju

¹³ *UR*, no. 1.

¹⁴, F. X. E. Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 50.

¹⁵ *Sinode Luar Biasa Para Uskup*, Marcel Beding, (Penerj), (Jakarta: Obor, 1986), hal. 26.

¹⁶F. X. E. Armada Riyanto, CM, *Op. Cit*, hal. 52.

persatuan antara Gereja-Gereja Kristen, yaitu: pembaharuan Gereja, pendidikan ekumenis, kerja sama dalam hal praktis, doa dan ibadah bersama, dll.

Ekumenisme

Istilah *ekumenisme* mempunyai makna yang tidak berbeda dengan ekumene. Tidak dimaksudkan bahwa gerakan ekumene dipandang sebagai aliran (*isme*) di samping aliran dan ideologi-ideologi lain, tetapi merupakan sikap ekumenis Gereja Katolik mendukung gerakan ekumene yang sedang berkembang. Gereja Katolik tidak bermaksud mengusahakan gerakan ekumene sendiri sebagai saingan terhadap gerakan ekumene yang sudah ada, tetapi ingin menemukan asas-asas Katolik untuk berpartisipasi dalam gerakan ekumene.¹⁷

Gerakan ekumene merupakan kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha, yang ditujukan untuk mendukung pemulihan kesatuan umat Kristen. Dengan gerakan ekumene dimaksudkan kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha untuk mencapai kesatuan yang dicita-citakan itu melalui doa bersama, kerja bersama dalam berbagai tingkatan, dialog, dan lain-lain. Konsili suci mengundang umat Katolik di seluruh dunia untuk berperan serta secara aktif dengan pelbagai cara untuk mengusahakan persatuan di antara umat Kristen serta menumbuhkan sikap saling pengertian, dan dengan itu, berusaha untuk mendukung gerakan ekumene yang sedang dijalankan oleh umat Kristen. Umat Katolik berusaha untuk merangkul saudara-saudari yang terpisah dalam sikap penuh persaudaraan, hormat dan cinta kasih, untuk menghilangkan tembok pemisah dan membangun kesatuan

¹⁷ Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 92.

sebagaimana dikehendaki Kristus. Kepercayaan kepada Kristus dan pembaptisan menciptakan kesatuan yang sejati, meskipun tidak sempurna di antara semua orang Kristen. Khususnya Gereja Ortodoks mempunyai kesamaan yang sangat banyak dengan Gereja Katolik dalam hal unsur-unsur iman dan kehidupan sakramen, termasuk ekaristi dan pergantian rasuli.¹⁸

Konsili menyadari perlunya mempertahankan hubungan yang sudah ada secara tetap dan makin mendalam, dan memanggil umat Katolik untuk mendengarkan dorongan-dorongan Roh Kudus yang akan menyatukan kembali segenap umat Kristen menjadi satu dalam Gereja Kristus. Karena itu konsili menaruh harapan sepenuhnya pada kekuatan doa Kristus bagi Gereja, pada cinta kasih Bapa, dan pada karya Roh Kudus.

Semua orang Kristen dipanggil untuk bersatu sebab dipandang dari segi orang beriman, perpecahan dalam umat Kristen bukan hanya sakandal melainkan juga merupakan pertentangan dengan kehendak Kristus, yang menginginkan semua murid-Nya bersatu. Gereja adalah Sakramen artinya tanda dan sarana persatuan erat seluruh umat manusia (vertika dan horisontal). Umat Kristen perlu menyadari bahwa kegiatan ekumenis yang sejati berarti keterbukaan, kesediaan untuk berdialog dan penelitian bersama terhadap kebenaran dalam arti Injili dan Kristen sepenuhnya, tetapi hal itu sekali-kali tidak bisa berarti menyerah atau

¹⁸ *UR*. no. 4.

dengan cara apapun melenyapkan harta kekayaan kebenaran ilahi yang senantiasa diajarkan Gereja.¹⁹

Gerakan ekumene bukanlah gerakan yang dibuat-buat dan ditempelkan pada jemaat-jemaat Kristen, melainkan merupakan penghayatan panggilan hidup umat beriman. Sekarang ini umat Kristen menerima panggilan konkret untuk memberi kesaksian mengenai tindakan penyelamatan Allah yang telah terjadi dalam diri Yesus Kristus. Dalam upaya penghayatan panggilan konkret ini umat Kristen sekaligus ditantang untuk mencari arti dan pesan sejati dari konsekuensi imannya. Gereja dan kesatuan Gereja-gereja bukanlah tujuan terakhir, melainkan kegiatan hidup yang mengabdikan pada karya keselamatan Allah di dunia.

Kesatuan Kristiani

Menurut Kis 11: 26, penganut-penganut Yesus Kristus oleh orang-orang luar disebut “Kristen”. Ini terjadi sekitar abad ke-4 M. Mereka sendiri menyebut dirinya “murid” atau “saudara”. Jadi menurut kesan orang luar, kelompok keagamaan tertentu di kota Antiokhia di negeri Siria dapat dibedakan dengan kelompok-kelompok lain, khususnya dengan agama Yahudi, karena menghubungkan dirinya dengan seseorang yang diberi gelar Kristus. Memang “Kristus” aslinya sebuah gelar, bukan nama diri. Kata Yunani sebenarnya menerjemahkan kata Ibrani “Mesias”, yang artinya orang yang diurapi. Mesias Kristus merupakan suatu gelar kerajaan (bdk Kis 17: 7). Dalam perjalanan sejarah

¹⁹ Paus Yohanes Paulus II, *Ensiklik Redemptor Hominis, Penebusan Umat Manusia*, dalam: Marsel Beding, (Penerj), (Ende: Nusa Indah, 1984), no. 6. Selanjutnya hanya ditulis **RH** dan **No** artikelnya.

selanjutnya, nama kristen menjadi nama yang paling umum, meskipun bangsa-bangsa yang berbahasa Semit (misalnya bangsa Arab), tetap memakai nama “Nasrani” atau “Serani”. Orang Kristen sendiri mengambil alih sebutan Kristen itu. Dengan demikian mereka mengakui bahwa kesan orang luar itu tepat. Ciri khas orang Kristen ialah hubungannya dengan diri Yesus yang diberi gelar Kristus, bahkan disebut “Tuhan”. Kata “Tuhan” itu bila dipakai untuk menyebut Yesus menerjemahkan kata Yunani “Kirios”, yang dipakai untuk menyebut Allah, tetapi juga orang terkemuka dan terhormat.²⁰

Santo Paulus dalam suratnya yang pertama kepada jemaat di Korintus, menjelaskan bahwa kesatuan Kristiani adalah penyatuan hidup dalam Kristus. Baik itu orang Yahudi, orang Yunani, para budak, maupun orang yang telah merdeka adalah satu, yaitu kita disatukan oleh Roh dalam Kristus. Kesatuan ini adalah kesatuan rohani. yaitu kesatuan yang suci dan murni dalam roh (bdk. 1 Kor, 12: 12-31).

Kesatuan Kristiani sesungguhnya adalah kesatuan dengan Kristus. Karena Kristus, umat Kristiani dapat bersatu. Mereka yang telah dibaptis dalam nama Kristus telah mengenakan Kristus. Ketika Yesus ditinggikan dan dimuliakan, Ia mencurahkan Roh yang dijanjikan-Nya. Dan melalui Roh itulah Ia memanggil dan menghimpun umat-Nya, yakni Gereja, dalam kesatuan iman, harapan dan cinta kasih. Dan karena Roh Kudus yang tinggal di hati Umat beriman, dan

²⁰ C. Groenen, *Panggilan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 1979), hal. 9-10.

memenuhi serta membimbing seluruh Gereja, terciptalah persekutuan Umat beriman.²¹

Dasar-Dasar Persatuan Umat Kristiani

Dekret *Unitatis Redintegratio* merupakan sebuah dokumen tentang ekumene atau pemulihan kembali kesatuan umat Kristen, yang kini terpecah karena persoalan-persoalan intern tertentu. Untuk mengetahui persatuan Kristiani lebih dalam, kita perlu melihat dan mengetahui dasar-dasar dan elemen-elemen yang mempersatukan umat Kristiani itu sendiri. Dasar-dasar persatuan umat Kristiani itu adalah sebagai berikut:

a. Pembaptisan

Pembaptisan merupakan pintu utama bagi kita umat Kristiani untuk menjadi anggota Gereja yang utuh. Pembaptisan menjadikan kita anggota-anggota tubuh Kristus. Pembaptisan menggabungkan kita ke dalam Gereja. Dalam satu Roh kita semua, baik orang Yahudi, maupun orang Yunani, baik budak maupun orang merdeka telah dibaptis menjadi satu tubuh.²²

Pembaptisan membentuk dasar persekutuan semua orang Kristen, juga dengan mereka yang belum sepenuhnya berada dalam persekutuan dengan Gereja Katolik.²³ Dan ini merupakan sebuah hal yang ditemukan dalam gerakan

²¹*UR*, no. 2.

²²Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, dalam: Herman Embuiru, (penerj), (Ende: Arnoldus, 1995), No. 1272. Selanjutnya hanya ditulis **KGK** dan **No** artikelnya

²³**KGK**, no. 1272.

Ekumene. Baptis adalah ikatan sakramental kesatuan antara semua orang yang dilahirkan kembali karenanya.²⁴

Melalui pembaptisan kita menjadi pribadi yang lahir secara baru menjadi anak Allah. Orang yang dibaptis menerima Kristus secara personal sebagai Tuhan dan Juru Selamat.²⁵ Dan pembaptisan bukan suatu perbuatan manusiawi belaka tetapi adalah tanda dan sarana Rahmat Allah (yaitu kelahiran/hidup baru) di mana Allah berkarya melalui para pelayan (Imam, Diakon, dll) yang membaptis. Jadi Baptisan adalah karya Allah sendiri yang mencurahkan Roh Kudus-Nya. Dan sesungguhnya baptisan tidak dapat dibedakan/dipisahkan dari Iman kepada Yesus dan dari Pencurahan Roh Kudus.

Baptisan merupakan perwujudan iman seseorang kepada Yesus dan Iman itu berhubungan dengan pencurahan Roh Kudus, seperti yang dikatakan Santo Paulus, "Karena itu aku mau meyakinkan kamu, bahwa tidak ada seorangpun yang berkata-kata oleh Roh Allah, dapat berkata: "Terkutuklah Yesus!" dan tidak ada seorangpun, yang dapat mengaku: "Yesus adalah Tuhan", selain oleh Roh Kudus." (1 Kor 12:3).²⁶

b. Pembénaran Karena Iman

Semua Umat Kristiani dipanggil untuk bersatu. Kesatuan ini ada dalam iman akan Kristus sebagai Tuhan dan Penyelamat serta pengantara antara Allah

²⁴ *UR*, no. 22.

²⁵ Herman Punda Panda, Pr, *Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Amara Books, 2012), hal. 36.

²⁶ Vitalis Letsoin, *Gerakan Ekumene*, <http://www.imankatolik.or.id>, (diunduh pada tanggal 26 November 2016 Pkl. 19.50, WIT).

dan manusia, demi kemuliaan yang Esa, Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Walaupun demikian perlu disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan antara umat Kristen Katolik dan umat dari Gereja-gereja lain tentang Kristus Sabda Allah yang menjelma menjadi manusia serta karya penebusannya, kemudian tentang pelayanan Gereja.

Namun satu hal yang menyatukan keberbedaan adalah, saudara-saudari yang terpisah juga mengarahkan pandangan mereka kepada Kristus selaku sumber dan pusat persekutuan Gerejawi. Dan tersentuh oleh kerinduan akan persatuan dengan Kristus, mereka terdorong untuk semakin mengusahakan kesatuan, juga untuk memberikan kesaksian iman akan Kristus.²⁷

Umat Katolik sungguh menyadari adanya perbedaan-perbedaan dalam ajaran dengan saudara-saudari yang terpisah, yang tentu menimbulkan perpecahan dalam Gereja. Walaupun demikian mereka sungguh dibenarkan berdasarkan iman dan baptisan dan diinkorporasi di dalam tubuh Kristus. Atau dengan kata lain, karena mereka dalam baptisan dibenarkan berdasarkan iman, disaturagikan dalam Kristus. Oleh karena itu, mereka dapat juga menyandang nama sebagai Kristen, dan oleh putra-putri Gereja Katolik mengakui mereka sebagai saudara-saudari dalam Tuhan.²⁸

c. Persatuan Dengan Kristus

Semua Umat Kristiani yang beriman pada Kristus, dan yang telah dibaptis, bersatu dengan Kristus. Sesungguhnya semua orang termasuk saudara-saudari

²⁷UR, no. 20.

²⁸UR, no. 3.

yang terpeca juga tumbuh berkat iman akan Kristus, dan karena Rahmat Baptis dan dengan mendengarkan Sabda Allah.²⁹

Kesatuan hidup dengan Kristus tampak dalam doa pribadi, dalam merenungkan Sabda Allah, dalam ibadat jemaat yang berhimpun untuk memuji Allah, dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya serta kegiatan-kegiatan kepedulian yang tulus dalam membantu sesama yang lemah dan menderita.

Elemen-elemen Yang Mempersatukan

Dekrit tentang Ekumenisme, *Unitatis Redintegratio* menguraikan secara singkat dan jelas tentang elemen-elemen yang mempersatukan Umat Kristiani. Elemen-elemen yang mempersatukan itu adalah:

a. Sabda Tuhan (Kitab Suci)

Sabda Tuhan dalam Kitab Suci adalah Sabda yang hidup. Umat Kristiani dipanggil untuk mencintai dan mendalami Sabda yang tertulis. Sebab cinta serta sikap hormat terhadap Kitab Suci menggerakkan kita Umat Kristiani untuk lebih dekat dengan Tuhan. Dan sabda Tuhan atau Injil merupakan kekuatan Allah yang menyelamatkan siapa pun yang beriman.³⁰

Namun satu hal yang perlu diketahui adalah, bahwa saudara-saudari yang terpecah mempunyai pandangan lain tentang hubungan Kitab Suci dan Gereja. Akan tetapi, dalam dialog sendiri, Sabda Allah merupakan upaya yang luar biasa dalam tangan Allah yang penuh kuasa untuk mencapai kesatuan, yang oleh Sang

²⁹UR, no. 23.

³⁰UR, no. 21.

Penyelamat ditawarkan kepada semua orang, sebab dalam Kitab Suci, kita merenungkan hidup Kristus serta apa saja yang diajarkan dan diperbuat oleh Sang Guru Ilahi demi keselamatan manusia, terutama misteri wafat serta kebangkitannya.³¹

b. Hidup Dalam Rahmat

Santu Agustinus, dalam refleksinya tentang rahmat dan kehendak bebas, mengatakan bahwa rahmat merupakan sesuatu yang utama karena kita menerimanya secara cuma-cuma dari Allah. Allah memberikan kita rahmat untuk bertindak secara bebas, dan dengan kebebasan kita dapat melakukan yang baik.³² Secara singkat dapat kita katakan bahwa, orang yang hidup dalam rahmat adalah, orang yang tahu tentang yang baik dan benar, yang ingin selalu hidup rukun dan satu dengan sesamanya. Maka dengan hidup dalam rahmat kesatuan dalam umat Kristiani akan terwujud.

c. Iman

Iman adalah tanggapan manusia terhadap sapaan Allah.³³ Oleh karena itu, orang yang beriman adalah orang yang berada dalam genggamannya Allah, dan bersatu dengan Allah. Dan karena iman akan satu Allah yang sama, yang menjelma menjadi manusia dalam diri Putranya Yesus Kristus Sang Penyelamat, kita umat Kristiani disatukan, dan diselamatkan dari kubangan dosa.

³¹ *UR*, no. 21.

³² Herman Punda Panda, *Sakramen dan Sakramentali, Op. Cit.*, hlm. 18.

³³ Tom Jakobs, SJ, *Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 106.

Dalam Perjanjian Lama, iman diartikan sebagai kehendak aktif untuk mendengarkan apa yang difirmankan Allah. Selain itu iman juga berarti taat dan patuh pada perintah Allah dan setia dalam melaksanakan kehendak-Nya khususnya dalam hal hidup menurut tuntutan perjanjian. Secara singkat iman adalah menaruh percaya pada janji Allah.³⁴

Orang yang beriman pada Kristus dilindungi dan diberkati Allah, dan kehidupan umat Kristen itu tumbuh karena iman akan Kristus, yang berbuah dalam pujian dan ucapan syukur atas karunia-karunia yang diterima dari Allah. Namun akibat kelemahan manusia yang tidak mau mendengar dan mengerti sesamanya, hakekat iman yang pada dasar mempersatukan itu dilecehkan dengan perselisihan dan keterpecahan yang terjadi dalam kehidupan umat beriman.³⁵

d. Pengharapan dan Kasih

Harapan sesungguhnya merupakan lentera cahaya, yang agak kabur dan tidak pasti, yang menerangi jalan manusia menuju ke masa depan karena manusia telah berbuat dosa dan kehilangan kemuliaan Allah (Rom, 3:32), tetapi pada waktu bersamaan, mereka bermegah dalam pengharapan akan menerima kemuliaan Allah. Santu Paulus berkata kepada umat di Roma: “bersukacitalah dalam pengharapan” (Rom, 12:11-12); “semoga Allah sumber pengharapan,

³⁴ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 69.

³⁵ Yusuf Roni, *Berbicara Tentang Kesatuan Gereja*, (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993), hal. 29.

memenuhi kamu dengan segala sukacita.... Supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan” (Rom, 15:3).³⁶

Umat Kristiani adalah umat yang beriman pada Kristus. Dalam iman itu, mereka selalu berharap kepada Dia yang menyelamatkan, dan dengan kasih-Nya mereka disatukan dari keberbedaan-keberbedaan yang menciptakan perpecahan dalam tubuh Gereja. Selain itu anugerah-anuggerah lain yang mereka terima dari Roh Kudus yang sama mampu menyadarkan mereka untuk terus memulihkan kembali kesatuan yang telah ada, dan oleh kasih Allah manusia diajak dan dimampukan guna mengambil bagian dalam hidup Allah sendiri.³⁷

Dalam pengharapan dan kasih, umat Kristiani harus menjadi lambang persaudaraan yang menjamin persatuan segenap umat beriman. Dan hal ini harus keluar dari ketulusan hati.³⁸ Selain itu perlu mengembangkan sikap saling menghargai dan memahami satu sama lain, dan mengakui keberbedaan-keberbedaan agar hidup lebih rukun dan harmonis.³⁹

Ekumene Sebagai Gerakan Pemulihan Kembali Kesatuan Kristiani

Dalam dekret tentang Ekumenisme (*Unitatis Redintegratio*) dijelaskan bahwa, ekumene merupakan kegiatan-kegiatan dan usaha-usaha untuk menanggapi bermacam-macam kebutuhan Gereja dan berbagai situasi, yang

³⁶ Luis M. Bermejo, *Misteri dan Makna Kebangkitan Yesus, Makam Kosong*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 305.

³⁷ Yosep Lalu, Pr, *Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik (3), Yesus Pemberi Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hal. 291.

³⁸ Frans Dahler, *Masalah Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1970), hal. 34.

³⁹ Georg Kirchberger, *Gereja Berdialog*, (Ende: Nusa Indah, 1993), hal. 72.

diadakan dan ditujukan untuk mendukung kesatuan umat Kristen.⁴⁰ Gereja yang didirikan oleh Kristus adalah Gereja yang satu dan tunggal, bukan Gereja yang terpecah-pecah, tidak saling menghargai bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang beriman pada Kristus Tuhan.

Perpecahan adalah sesuatu yang sangat tidak diinginkan Tuhan dan merupakan batu sandungan bagi dunia dan merugikan perutusan suci, yakni mewartakan Injil kepada semua makhluk. Oleh karena itu Rahmat-Nya dicurahkan atas diri kita para pendosa supaya tumbuh semangat pertobatan dan kerinduan dalam hati umat Kristen yang tercerai-berai. Di mana-mana, banyak sekali orang yang terdorong oleh rahmat Tuhan, dan di antara saudara-saudari yang terpisah pun berkat rahmat Roh Kudus telah timbul gerakan yang makin meluas untuk memulihkan kesatuan segenap umat Kristen. Dalam gerakan penyatuan yang disebut ekumenis itu berperan sertalah mereka, yang menyerukan Allah Tritunggal dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dan penyelamat.⁴¹

Ekumene dan kesatuan merupakan satu hal yang tidak biasa dipisahkan. Keduanya mempunyai hubungan yang erat sebab tujuan utama dari gerakan ekumene adalah mewujudkan Kesatuan Kristen.

⁴⁰ *UR*. no. 5.

⁴¹ *UR*. no. 1.

Penutup

Perpecahan dalam Gereja adalah hal yang melawan kehendak Kristus. Sesungguhnya, Gereja yang bersatu adalah Gereja yang dikehendaki Kristus sendiri. Kehendak dan niat luhur Sang Penyelamat ini perlahan dirasakan oleh umat Kristen sendiri. Oleh karena itu, dalam perjalanan waktu dalam tubuh Gereja timbullah sebuah gerakan untuk menyatukan kembali kesatuan umat Kristen, yang disebut gerakan ekumene. Bagi Paus Yohanes XXIII gerakan ekumene adalah

gerakan dorongan Roh Kudus. Oleh karena itu, Konsili Vatikan II menganggap ekumene sebagai bagian penting, yang selalu harus ada dalam kegiatan umat.

Melalui dokumen *Unitatis Redintegratio* Gereja Katolik menunjukkan dukungan dan penghargaannya terhadap Gerakan Ekumene (Gerakan pemulihan kembali kesatuan umat Kristiani). Berbagai usaha dan cara ditawarkan Konsili Vatikan II melalui dokumen *Unitatis Redintegratio* untuk ekumene yaitu, ekumenisme sebagai tanggung jawab segenap umat beriman, pembaharuan Gereja, pertobatan hati, doa bersama, kerja sama dalam hal praktis, dll.

Daftar Rujukan

C. Groenen, *Panggilan Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1979

Christiaan de Jonge, *Menuju Keesaan Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014

F. X. E. Armada Riyanto, *Dialog Agama Dalam Pandangan Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

Frans Dahler, *Masalah Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1970

Georg Kirchberger, *Gerakan Ekumene Suatu Panduan*, Maumere: Ledalero, 2010

_____ ***Gereja Berdialog***, Ende: Nusa Indah, 1993

Herman Punda Panda, Pr, ***Sakramen dan Sakramentali Dalam Gereja***, Yogyakarta: Amara Books, 2012

Hardawirjana, (penerj), ***Dokumen Konsili Vatikan II***, Jakarta: Obor, 1993

Luis M. Bermejo, ***Misteri dan Makna Kebangkitan Yesus, Makam Kosong***, Yogyakarta: Kanisius, 2009

Konsili Vatikan II, ***Dekrit Tentang Ekumenisme, Unitatis Redintegratio***, dalam: R. Nico Syukur Dister, ***Teologi Sistematis***, Yogyakarta: Kanisius, 2004

Sinode Luar Biasa Para Uskup, Marcel Beding, (Penerj), Jakarta: Obor, 1986

Paus Yohanes Paulus II, ***Ensiklik Redemptor Hominis, Penebusan Umat Manusia***, dalam: Marsel Beding, (Penerj), Ende: Nusa Indah, 1984

_____, (Promulgator), ***Katekismus Gereja Katolik***, dalam: Herman Embuiru, (penerj), Ende: Arnoldus, 1995

Tom Jakobs, SJ, ***Paham Allah Dalam Filsafat, Agama-Agama, dan Teologi***, Yogyakarta: Kanisius, 2002

Yusuf Roni, ***Berbicara Tentang Kesatuan Gereja***, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993

Yosep Lalu, Pr, ***Makna Hidup Dalam Terang Iman Katolik (3), Yesus Pemberi Hidup***, Yogyakarta: Kanisius, 2010

Dekrit Unitatis Redintegratio, <http://id.wikipedia.org/>_(diunduh pada tanggal 26 November 2016 Pkl. 20.00 WIT